

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film memiliki beberapa *genre*, seperti komedi, drama, action, horror, thriller, musical, sci-fi, dan lainnya. Tema yang dibuat juga bervariasi, seperti *queer* yang salah satunya terdiri dengan *Boys Love*. Awalnya *Boys Love* dipopulerkan oleh Jepang yang ditampilkan dalam bentuk komik. Beberapa negara menayangkan film yang mengangkat isu *queer*, tidak hanya Hollywood, melainkan di beberapa negara seperti Taiwan, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan lainnya. Namun, terdapat negara yang melarang adanya film *queer*, yaitu Turki dengan alasan tidak ingin adanya sikap saling membenci hingga menimbulkan perpecahan. Selain itu, China awalnya melarang adanya penayangan film *queer* karena film yang ditayangkan harus layak tonton di semua kalangan usia. Tetapi pada 2015, China mengeluarkan film *queer* yang berjudul *Seek McCartney* (Probo, 2015).

Film *queer* direpresentasikan sebagai sesuatu yang penuh kesedihan seperti rasa mengasihani diri sendiri pada film yang dikeluarkan pada tahun 1960an, namun cerita *queer* terus bergerak maju sehingga saat dipasarkan dapat diterima oleh massa yang menontonnya (Callow & Davies, 2016, pp. 16-19).

Terdapat beberapa film yang mengangkat isu *queer* dan mendapatkan penghargaan, salah satunya yaitu sebuah film berjudul *Call Me By Your Name* yang memenangkan Oscar pada 2018. Film tersebut juga memiliki 1100 *reviews* baik dalam

IMDB. Film *queer* menceritakan kisah asmara antara laki-laki dengan laki-laki atau gay yang dilakukan selayaknya pasangan heteroseksual. Tidak hanya gay, *queer* menyangkut beberapa hal, seperti lesbian, transgender, dan lainnya. *Queer* merupakan sebuah *slang* bagi kaum homoseksual untuk kelompok marginal. Jalan cerita yang ditampilkan ada yang berdasarkan kisah nyata, sehingga tak bisa dipungkiri bahwa kaum gay berada di sekitar kita.

Negara Asia Tenggara yang memproduksi film dan series *queer* paling banyak, yaitu Thailand dan mulai dikenal pada tahun 2000an yang memiliki tema utama yaitu jenis karakter dan stereotip yang berkaitan (Expósito-Barea, 2012). Menurut IMDb, Thailand memproduksi 109 film *gay*, sedangkan film lesbian hanya 14 (imdb.com, n.d). Di tahun 2001, terdapat film *Iron Ladies* yang sempat menjadi buah bibir. Cerita *queer* di Thailand semakin berkembang dan diminati banyak orang. *Iron Ladies* bercerita mengenai tim voli yang beranggotakan pria gay dan menghadapi banyak rintangan demi mencapai kejuaraan nasional (Callow & Davies, 2016, p. 447). Tak hanya film *Iron Ladies* yang menjadi buah bibir, series dengan judul *2Gether* yang sempat mendunia dengan *hashtag* #2gethertheSeries dan selalu menduduki tingkat pertama dalam *trend topic worldwide* di twitter, serta ditayangkan dalam Netflix, Youtube, dan LINE TV (Koaysomboon, 2020).

Contoh film lainnya, yaitu *Love of Siam*. Film tersebut menjadi pembicaraan pada 2007 yang membuktikan bahwa adanya entitas yang sulit dimengerti dalam sinema Thailand. *Love of Siam* sempat menjadi kontroversial karena adanya romansa

sesame jenis yang menjadi pemeran utamanya, sehingga hal tersebut menimbulkan beberapa komentar pro dan kontra.

Theory of Love merupakan salah satu film series *queer* yang beredar di Thailand dan berjumlah 12 episode. Series dengan durasi 50 menit ini tayang pada 1 Juni-17 Agustus 2019 di YouTube GMMTV Official. Series *Theory of Love* dimainkan oleh Off Jumpol Adulkittiporn dan Gun Atthaphan memiliki *rating* 7.9 dari IMDB. Series *Theory of Love* memiliki sequel spesial episode dengan judul *Stand My Me* yang rilis pada 26 Oktober 2020. Selain itu, *Theory of Love* juga memenangkan penghargaan oleh LINE TV AWARDS 2020 dengan kategori *Best Couple* yang dimenangkan oleh pemeran utama dan *Most Hearted Content of the Year* (Beartai.com, 2020).

Munculnya film *queer gay* di Thailand karena jumlah film yang cukup banyak dengan jumlah 109 film dan adanya minat penonton yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan penonton series BL (*Boys Love*) meningkat dari 5% menjadi 34% sejak 2019 (Nugroho, 2020). Tak hanya dari jumlah dan minat penonton yang tinggi, melainkan adanya lingkungan dan pemerintah yang mendukung. Selain itu, Thailand pun mendominasi pasar konten *queer* dengan jumlah yang banyak. Dalam *website* blwatcher.com, terdapat 30 series *queer* dari Thailand yang ditayangkan pada 2021. Series *queer* menjadi alat yang paling berpengaruh di Thailand dengan popularitas yang selalu meningkat. Series *queer* juga populer di *platform streaming video* milik China, WeTV dengan konten paling populer pada *platform* tersebut (Bangkokpost.com, 2022). Hanya sedikit negara yang dapat menerima series BL dengan antusias yang tinggi.

Peneliti ingin melihat representasi gay, khususnya di Asia, karena hanya beberapa negara yang menerima keberadaan *queer*, antara lain Taiwan, Thailand, Laos, Kamboja, Jepang, Filipina, Hongkong, Korea Selatan, Vietnam, India, dan Nepal (Arestis, 2021). Sementara negara-negara lain di Asia yang tidak disebutkan, tidak dapat menerima *queer* karena dianggap sebagai budaya barat yang dituangkan pada budaya timur akibat efek samping globalisasi (Wong, 2020).

Peneliti memilih series *Theory of Love*, karena alur cerita yang dibuat oleh sutradara, serta adanya percintaan dalam sebuah persahabatan laki-laki dengan laki-laki yang pada umumnya terjadi pada relasi persahabatan perempuan dengan laki-laki. Dalam series tersebut, tokoh tidak terbuka mengenai orientasi seksualnya karena memiliki rasa takut, dan berbeda dengan tokoh lainnya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat serial *Theory of Love* menampilkan sosok *gay* yang mengangkat dimensi universal, dan humanisme universal. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan tiga pendekatan, antara lain denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, series *Theory of Love* dilatarbelakangi dengan persepsi publik, serta pemerintah yang dapat menerima dan sedang dalam proses melegalkan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *gay* dalam film series *Theory Of Love*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami representasi *gay* dalam film series *Theory of Love*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini untuk memberi kontribusi mengenai penerapan teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dalam film terutama pada isu *queer* Asia.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai isu *queer gay*, menambah wawasan mengenai tanda dan simbol, serta melihat realitas sosial yang ditampilkan dalam sebuah film.

E. Kerangka Teori

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang telah membahas mengenai *queer/gay* dalam film. Dalam penelitian sebelumnya yang membahas mengenai representasi gay dalam sebuah film masih negatif, hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan penonton mengenai gay yang memiliki kesan negatif. Namun telah ada beberapa representasi gay dalam film yang menunjukkan hal positif. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

- a) Homoseksualitas Dalam Film Serial (Studi Semiotika tentang Representasi Homoseksual dalam Film Serial GMMTV Thailand “*Sotus The Series*”)

Dalam skripsi yang telah ditulis oleh Muhammad Rifqi Zakaria pada tahun 2018 tersebut, terdapat media yang merepresentasi gay secara negatif sehingga menimbulkan stigma di lingkungan masyarakat. Namun berbeda dengan *SOTUS The Series* yang dikeluarkan oleh Thailand, series tersebut merepresentasikan gay dalam sudut pandang positif. Aspek komunikasi yang digunakan oleh peneliti yaitu pesan (*message*). Penelitian terhadap pesan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, karena dapat melakukan pemaknaan denotasi dan konotasi yang bekerja melalui mitos berdasarkan sejarah dan budaya sebagai acuan.

Hasil dari penelitian ini, yaitu para gay tidak dianggap sebagai minoritas yang melanggar norma, karena terlihat dari dukungan positif oleh aktor lain. Karakter homoseksual tidak hanya digambarkan sebagai laki-laki feminim atau maskulin, serta laki-laki heteroseksual bisa menjadi homoseksual tanpa adanya pelecehan seksual atau faktor lain di masa lalu.

Analisis perilaku gay dilihat dari tokoh utama *SOTUS The Series*, yaitu Kongbop dan Arthit. Menceritakan masa orientasi saat masuk ke dunia perkuliahan dengan latar belakang mahasiswa Teknik. Masa orientasi yang menggunakan sistem SOTUS (*Seniority, Order, Tradition, Unity, Spirit*) biasa diterapkan dan menjadi budaya saat menjalani masa orientasi mahasiswa baru. Arthit berperan sebagai mahasiswa tahun ketiga yang memiliki jabatan ketua dari komisi disiplin, dan Kongbop berperan sebagai mahasiswa baru dengan jurusan Teknik.

- b) Representasi Perilaku Homoseksual pada Film *Moonlight* (Analisis Semiotika dalam Film *Moonlight* Arahkan Sutradara Berry Jenkins).

Skripsi yang ditulis oleh Sendi Purwanto yang membahas film *Moonlight* menceritakan mengenai kehidupan seorang anak laki-laki bernama Chiron yang tinggal dengan bandar narkoba di sekitarnya. Dalam film tersebut, terdapat tiga *chapter* kehidupan Chiron, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa film *Moonlight* menampilkan isi dari pesan film tersebut dengan menggunakan model komunikasi yang dipaparkan oleh Berlo, yaitu *source* (sumber), *channel* (saluran), *message* (pesan), dan *receiver* (penerima). Penulis juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa yang direpresentasikan dari seorang homoseksual, antara lain korban *bullying*, tidak tahu jati dirinya, perubahan emosi yang tidak stabil saat remaja, dan memiliki perasaan kepada orang yang sama di waktu yang cukup lama.

- c) Representasi Identitas Gay dalam Film “Cinta yang Dirahasiakan”

Skripsi yang telah dilakukan oleh Laksmi Widyalandaru Arsandy membahas mengenai film Cinta yang Dirahasiakan dengan mengangkat isu

diskriminasi seperti isu homoseksual¹, agama, dan lainnya. Representasi homoseksualitas di media masih hangat diperbincangkan. Para homoseksual masih dianggap sebagai kelompok menyimpang karena tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske dengan tiga level analisis, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut, yaitu adanya identitas gay yang digambarkan sebagai seorang laki-laki dan menerima identitasnya sebagai homoseksual. Adanya keinginan untuk mengungkapkan seksualitasnya kepada keluarga, tetapi selalu terbentur dengan ideologi heteronormativitas di lingkungan masyarakat.

2. Isu Gender dan Seksualitas di Media

Pada dasarnya gender dan seks merupakan hal yang berbeda. Seks diartikan sebagai aspek sentral manusia yang mencakup jenis kelamin, identitas dan peran gender, orientasi seksual, kesenangan, keintiman, dan reproduksi yang dipengaruhi oleh interaksi biologis, psikologis, ekonomi, sosial dan lainnya (Blair, 2007, p. 37) yang senada dengan definisi WHO (*World Health Organization*). Gender diartikan sebagai konsep yang mengerucut pada perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan

¹ Istilah homoseksual mengacu pada isi skripsi yang ditulis oleh peneliti

perempuan yang dikonstruksi oleh sosial dan dapat berubah dalam kurun waktu yang lama dan mengacu pada perilaku feminitas dan maskulinitas seseorang.

Pada konsep sosial, laki-laki dan perempuan memiliki konsep yang dapat dipertukarkan, seperti perempuan dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki lebih dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan, serta perkasa. Masyarakat telah membentuk budaya, dan menciptakan sikap perilaku yang didasarkan dengan jenis kelamin, termasuk membedakan hak dan kewajiban yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pengertian dan budaya ini disosialisasikan secara turun-menurun dan melalui proses yang lama. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara stabil dan lama, sehingga sulit untuk membedakan sifat gender. Dalam konstruksi sosial, gender lebih kenal dengan kodrat, contohnya kodrat wanita yang sering didefinisikan dengan mendidik anak, ataupun menjaga kebersihan rumah (Fakih, 1996, p. 10).

Adanya kategori gender merupakan pengelompokan hasrat dan identitas seksual dalam hal hubungan sesama jenis atau lawan jenis. Hubungan yang melibatkan perempuan dan laki-laki disebut dengan heteroseksual dan sesama jenis disebut dengan homoseksual, sedangkan istilah seksualitas biasa dipahami dalam hal biner hetero/homo yang berasal dari dirinya sendiri dan mencakup berbagai keinginan (Ingraham, 2005, p. 26).

Terdapat gender yang mengganggu konstruksi heteronormatif maskulinitas, seperti makna *straight* dan *gay*. Beberapa pria heteroseksual menunjukkan maskulinitas *queer* yang berperilaku di luar konstruksi heteronormatif sehingga mengganggu citra tradisional hegemonik heteroseksual maskulin. Hegemoni maskulinitas tersebut diwakili secara budaya seperti agama, olahraga, pemimpin ekonomi dan politik, dan lainnya. Supaya tidak merusak hegemoni maskulinitas, terdapat beberapa tipologi laki-laki *straight-queer* guna memperluas konseptualisasi *straight* dan maskulinitas dan legitimasi hetero-maskulin. Berikut beberapa kategori maskulinitas *straight-queer* menurut Ingraham (2005),

1. *Straight Sissy-Boys*

Straight sissy boys merupakan laki-laki *straight* yang tidak berperilaku maskulin sehingga ia sering disebut sebagai *queer*. Karena perilaku tersebut, mereka lebih cenderung memisahkan diri dari laki-laki dominan dan lebih memilih berteman dengan perempuan. Munculnya laki-laki *straight sissy-boys* yang tidak sesuai dengan citra hetero-maskulin dapat merusak maskulinitas dan seksualitas.

2. *Social Justice Straight-Queer*

Pria dalam kategori ini mendukung para *queer* dan dapat berisiko dikucilkan oleh laki-laki heteroseksual karena bergaul dengan *queer*.

3. *Elective Straight-Queer*

Identitas *straight-queer* elektif merupakan seorang pria yang melakukan maskulinitas *queer*. Pria yang memilih terjun ke maskulinitas *queer* biasanya digunakan sebagai sarana untuk membebaskan diri. Mereka meniru para *queer*, seperti karakteristik, berciuman, menari, berpakaian. Tetapi hal tersebut hanya digunakan untuk kesenangan pribadi, kenyamanan, serta keinginan.

4. *Committed Straight-Queer*

Para *queer* yang berkomitmen berlatih menjadi *queer* guna mendapatkan keuntungan pribadi menjadikan *queer* sebagai aspek integral dari seksualitas dan maskulinitas.

5. *Stylistic Straight-Queers*

Pria heteroseksual yang secara sengaja menampilkan dirinya seperti pria *gay*, hal tersebut dilakukan untuk menampilkan estetika, contohnya cara berpakaian, potongan rambut, pedikur, dan lainnya. Dengan berpenampilan seperti itu, dapat menarik perhatian wanita heteroseksual dan pria *queer*. Kategori pria heteroseksual ini berani mengambil risiko ditolak oleh laki-laki hetero-maskulin hegemonik. Hal tersebut dapat mengganggu makna *straight* dan maskulinitas sehingga masyarakat tidak dapat menyimpulkan orientasi seksual dari gaya.

6. *Males Living in the Shadow of Masculinity*

Pria heteroseksual yang hidup dalam bayang-bayang hegemoni hetero-maskulin merupakan pria yang menghindari perbedaan, namun tidak sepenuhnya nyaman dengan maskulinitas heteroseksual, seperti tingkat intelektual, emosional, atau fisik. Tetapi mereka tidak mungkin mengambil risiko untuk mengubah atau menentang maskulinitas (Ingraham, 2005, p. 116).

Istilah homoseksual mulai muncul pada 1869 oleh seorang dokter yang ada di Swiss, Karoly Maria Benkert. Kemudian di tahun 1960-an, kaum liberasionis membuat terobosan strategis homoseksualitas dengan menambahkan kata *gay*. Namun pada saat itu *gay* merupakan kategori seksual biner yang mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai bentuk penyimpangan dari heteroseksualitas yang istimewa dan natural. Kata homoseksual berasal dari kata Yunani yang artinya sama. Homoseksual untuk laki-laki disebut dengan *gay*, sedangkan untuk perempuan disebut *lesbian*. Selain itu, homoseksual juga diartikan sebagai keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan sesama jenis (Jagose, 1996, p. 72).

Queer merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjuluki semua lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, dan *queer*. Selain itu juga digunakan untuk menjelaskan perilaku dan keinginan seksual yang

kompleks. Pada abad terakhir, istilah *queer* merupakan penyebutan untuk merendahkan para *gay* di tahun 1980-an (Blair, 2007, p. 33).

3. Film *Queer*

Istilah teori queer pada awalnya dirujuk oleh Teresa de Lauretis pada 1990. Pada saat itu, teori queer digunakan sebagai judul untuk konferensi yang dikoordinasi oleh de Lauretis untuk mengacaukan kepuasan diri mengenai kajian lesbian dan homo. Teori queer digunakan untuk mengkritik konsep heteronormatif. Teori queer juga “mengganggu” kelompok identitas dan seksualitas dengan cara menunjukkannya agar menjadi konstruksi sosial yang diciptakan dalam wacana (Littlejohn & Foss, 2009).

Sedangkan dalam penelitian ini, istilah *queer* merujuk pada homoseksual laki-laki atau biasa disebut dengan *gay*. John M. Clum berpendapat bahwa homoseksualitas laki-laki memiliki beberapa stereotip yang terbentuk dalam drama, antara lain (Pullen, 2009, p. 48),

- a. Kefeminiman, seperti menggunakan perhiasan, lipsing, gaun flamboyan, dan lainnya
- b. Sensitivitas, seperti mudah murung, pengabdian kepada ibu, lebih suka menunjukkan emosi yang mirip dengan perempuan
- c. Memiliki kepekaan
- d. Benci kepada wanita
- e. Pederasty (sodomi)

f. Isolasi

Dengan ciri-ciri tersebut Pullen dapat menjelaskan identitas *queer gay* yang dapat dikenal. Sedangkan *queer gay* dalam sebuah film memiliki identitas seperti tidak diterima oleh keluarga maupun sosial, terintimidasi karena seksualitasnya, akrab, bijaksana, dan sensitive (Gauntlett, 2008, p. 90).

Dalam konsep identitas, Butler setuju dengan pendapat yang digagas oleh Giddens berisi mengenai seseorang membandingkan identitas dan gender perlu mengetahui mengenai norma yang ada dan dipelihara dalam masyarakat sekitar. Seiring dengan berjalannya waktu, identitas dan gender tidak sesuai dengan adanya norma sehingga hal tersebut dapat disebut dengan identitas *queer* (Butler, 1999, p. 22).

Adanya *queer* dari sebuah film bermula dari teori *queer* yang mengalami penolakan terhadap gagasan biologis, gender, dan seksualitas. Dalam penelitian film *queer* memiliki tujuan untuk mengeksplorasi seksualitas *non-straight* dan hubungannya dengan layar. Tahun 1992 merupakan titik balik film gay dan lesbian independent, festival film bergengsi telah menayangkan film *queer* terbaru di tahun 1991-1992.

Salah satu contohnya drama *queer gay* yang ditampilkan pada media massa, yaitu *Green Bay Tree* yang rilis pada tahun 1933, drama tersebut menyajikan homoseksual pada tokoh utamanya, Dulcimer, meskipun secara terselubung. Dalam *Green Bay Tree*, diceritakan bahwa Dulcimer memiliki ketertarikan pada rangkaian bunga yang menunjukkan bahwa ia feminim dan

memiliki kecenderungan seorang homoseksual, sehingga John M. Clum menjelaskan bahwa *Green Bay Tree* memiliki stereotip bahwa para homoseksual yaitu orang yang kaya, tidak berguna, dan Inggris. John M. Clum juga membahas film *queer* lainnya yang menjelaskan bahwa homoseksual merupakan indikasi penolakan sehingga ciri identitas homoseksual direpresentasikan sebagai suatu hal yang berbahaya, menarik, menggoda, ilegal, menolaknya sebagai norma, dan lainnya (Pullen, 2009, p. 49).

Thailand memproduksi beberapa film bertemakan *queer*, salah satunya *The Iron Ladies*. Dalam cerita tersebut, *queer* direpresentasikan sebagai seseorang yang selalu diabaikan karena seksualitasnya dan selalu mendapatkan cemooh dari orang lain. Namun, seorang *queer* dalam *The Iron Ladies* merupakan seseorang yang selalu gigih, rajin dalam meraih pencapaian. Film lainnya yaitu *Bangkok Love Story*, *queer* direpresentasikan dalam tokoh utama yang berperan sebagai seseorang yang kejam dan jahat, selain itu *gay* digambarkan dengan sosok yang maskulin, serta memiliki otot yang besar. Berbeda dengan film *gay* lainnya yang menampilkan seorang homoseksual yang feminim (Ainslie & Ancuta, 2018, p. 194).

Representasi *queer* dalam media sangat mempengaruhi pandangan publik secara luas mengenai komunitas *queer*. Karena media mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, sehingga media menjadi hal penting untuk menampilkan representasi *queer* guna mengangkat suara mereka (Wang, 2021).

Media yang digunakan yaitu film untuk menyediakan wadah bagi komunitas *queer* di Asia untuk menceritakan sejarah, pengalaman, serta makna menjadi bagian dari *queer* yang di Asia. Selain itu, digunakan untuk memajukan hak-hak agar tidak terdiskriminasi (Wang, 2021). Film *queer* Asia mulai terkenal pada 1990-an dengan festival film gay di Jepang.

Dengan adanya pesan yang disampaikan kepada masyarakat, film dapat digunakan sebagai alat propaganda. Dalam film hiburan, terdapat unsur ideologi dan propaganda secara terselubung, selain itu film juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran karena film dianggap dapat menyampaikan pesan secara menarik dan unik (McQuail, 2000, p. 23).

Media massa merupakan saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan massa kepada khalayak. Film juga dikenal sebagai salah satu media massa yang pada awalnya dikenal sebagai teknologi baru yang memindahkan ke sarana baru presentasi dan distribusi tradisi hiburan yang lebih tua, seperti menawarkan cerita, tontonan, musik, drama, serta humor. Sebagai media massa, film digunakan untuk mengisi waktu luang di luar pekerjaan dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga (McQuail, 2000, p. 23).

4. Sinematografi

Secara umum, film memiliki dua unsur yang saling berkesinambungan, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur sinematik memiliki beberapa elemen pokok, salah satunya yaitu sinematografi. Sinematografi merupakan tindakan dalam film dan kamera, selain itu relasi antara kamera dengan obyek yang ditangkap (Pratista, 2017, p. 23).

Adanya jarak dalam film diartikan sebagai dimensi jarak pada kamera terhadap gambar yang diambil dalam *frame*, antara lain (Pratista, 2017, pp. 146-155)

- a. *Extreme long shot*, yaitu jarak kamera terjauh untuk menampilkan obyek yang jauh atau panorama yang luas sehingga obyek manusia nyaris tidak terlihat.
- b. *Long shot*, yaitu obyek manusia terlihat dengan jelas, namun latar belakang masih terlihat dominan. *Long shot* ini biasanya digunakan sebagai pembuka sebuah film sebelum adanya *shot* yang lebih dekat.
- c. *Medium long shot*, yaitu jarak kamera yang menampilkan tubuh manusia dari atas kepala hingga bawah lutut, dengan teknik tersebut obyek manusia dengan latar belakang relatif seimbang.
- d. *Medium shot*, yaitu jarak kamera yang memperlihatkan tubuh manusia dari atas kepala hingga pinggang, sehingga ekspresi para

tokoh terlihat jelas. Pada umumnya, teknik tersebut lebih sering digunakan untuk membuat sebuah film.

- e. *Medium close-up*, yaitu jarak kamera yang memperlihatkan tubuh manusia dari atas kepala hingga dada, selain itu teknik *medium close-up* digunakan pada adegan percakapan formal. Dalam jarak kamera tersebut, tubuh manusia lebih mendominasi daripada latar belakang.
- f. *Close-up*, yaitu jarak kamera yang hanya menampilkan wajah, tangan, kaki, atau obyek kecil lainnya. Dalam teknik pengambilan gambar tersebut, penonton dapat melihat ekspresi dan gestur tokoh dengan jelas. pengambilan gambar secara *close-up* biasa digunakan dalam dialog yang lebih intim.
- g. *Extreme close-up*, yaitu jarak kamera terdekat yang dapat menampilkan bagian tertentu dengan jelas, seperti telinga, mata, hidung, atau bagian tertentu dari sebuah obyek. Namun teknik sangat jarang digunakan.

Dalam film terdapat sudut kamera yang artinya sudut pandang tingginya kamera terhadap obyek yang ada di *frame*, antara lain,

- a. *Low-angle & High-angle*

Sudut kamera *low-angle* dapat menampilkan kesan yang dominan, besar, percaya diri, dan kuat. Para pembuat film biasanya menggunakan teknik tersebut pada tokoh utama supaya terlihat

lebih gagah dan kokoh. Sedangkan *high-angle* menampilkan kesan kecil, lemah, dan terintimidasi.

b. *Overhead shot*

Sudut kamera *overhead shot* yaitu cara pengambilan gambar yang tidak lazim, karena gambar yang diambil mengarah secara tegak lurus sehingga tidak dapat menampilkan ekspresi tokoh.

c. *Eye level*

Sudut kamera *eye level* yaitu cara pengambilan gambar dengan cara menempatkan kamera sejajar dengan mata penonton sehingga dapat membuat kesan netral.

5. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. John Fiske menjelaskan bahwa adanya tiga fokus utama dalam bidang studi semiotika, **pertama** adalah tanda, terdapat beberapa studi tentang tanda yang berbeda, cara yang berbeda dalam mengungkapkan sebuah makna, serta cara tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya. **Kedua**, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Kajian tersebut berisi mengenai cara kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, dan menggunakan saluran komunikasi yang ada untuk transmisinya. **Ketiga** budaya adanya tanda itu berkembang dan bekerja yang penggunaannya bergantung pada keberadaannya dan bentuknya sendiri (Fiske, 2010, p. 38).

Salah satu tokoh penggagas semiotika adalah Roland Barthes. Barthes mengembangkan teori semiotika dari tanda Ferdinand de Saussure, yaitu penanda dan petanda yang ditambahkan ke tingkat penandaan kedua. Dalam *Elements of Semiology*, Barthes menjelaskan bahwa denotasi menjadi penanda sistem tingkat pertama dan konotasi menjadi penanda sistem tingkat kedua. Penanda konotasi terdiri dari penanda dan petanda dari sistem yang dilambangkan (Storey, 2009, p. 118).

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

gambar 1. Semiotika Roland Barthes

Barthes menjelaskan bahwa tingkat penandaan pada konotasi sekunder merupakan mitos yang diproduksi untuk dikonsumsi, artinya mitos yaitu ideologi yang membentuk ide, nilai dan praktik yang ditonjolkan dari sebuah kelompok dalam masyarakat. Dalam memahaminya, perlu mengerti sifat polisemi dari tanda, yang artinya tanda memiliki potensi untuk menandakan banyak makna (Storey, 2009, p. 119).

Urutan penandaan yang pertama merupakan kajian dari Saussure yang menggambarkan adanya hubungan penanda dan petanda dalam tanda, serta hubungan antara tanda dengan rujukannya di realitas eksternal. Barthes menyebut penandaan pertama itu dengan denotasi. Dalam gambar yang berbeda, akan memiliki makna denotatif yang sama, dan perbedaannya pada konotasi.

Barthes menggunakan istilah konotasi yang digunakan untuk menggambarkan salah satu dari tiga cara di mana tanda bekerja dalam tingkat penandaan yang kedua. Konotasi digambarkan dengan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, serta nilai budaya yang ada. Pemaknaan konotasi merupakan pemaknaan subyektif atau intersubyektif, artinya saat penafsir dipengaruhi oleh objek atau tanda. Barthes menjelaskan bahwa dalam fotografi terdapat makna denotasi dan konotasi yang jelas, dalam hal tersebut denotasi merupakan sesuatu yang digambarkan dalam foto, sedangkan konotasi yaitu bagaimana hal tersebut difoto.

Mitos merupakan yang kedua dari tiga cara di mana tanda bekerja di penandaan tingkat kedua. Dalam penandaan tersebut, mitos diartikan sebagai cara berpikir budaya mengenai suatu hal, atau cara memahaminya. Barthes juga menganggap bahwa mitos merupakan rantai konsep yang berkaitan, misalnya mitos tradisional polisi Inggris yang mencakup keramahan, kepastian, soliditas, dan lain-lain. Konotasi merupakan makna urutan kedua

dari penanda, sedangkan mitos merupakan makna urutan kedua dari petanda (Fiske, 2010, pp. 80-83).

Barthes menjelaskan bahwa cara utama mitos bekerja yaitu menaturalisasi sejarah. Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa mitos merupakan produk dari kelas sosial yang didominasi oleh sejarah tertentu. Terdapat suatu mitos bahwa seorang perempuan secara alami mengasuh dan merawat, sedangkan laki-laki berperan mencari nafkah, sehingga peran tersebut membentuk unit sosial, yaitu keluarga. Dengan adanya makna tersebut sebagai bagian dari alam, mitos menyamakan asal mula historisnya. Mitos dapat dikatakan paling efektif menaturalisasi makna dengan menghubungkannya dengan beberapa aspek alam. Konotasi dan mitos adalah cara utama tanda bekerja dalam tatanan kedua penandaan, yaitu adanya interaksi antara tanda dan budaya yang aktif (Fiske, 2010, pp. 84-86).

Dalam kajian semiotika, film dibuat dengan adanya tanda semata-mata. Tanda tersebut akan membentuk sistem tanda yang saling bekerja sama sehingga menghasilkan tanda-tanda ikonis atau tanda yang menjelaskan sesuatu. Tanda ikonis menjadi hal yang penting dalam kajian semiotika film karena berupa tanda yang dapat menjelaskan sesuatu dalam menyampaikan pesan kepada penonton melalui sebuah film.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan kajian yang mempelajari berbagai realitas yang dibuat oleh masyarakat dan implikasi dari konstruksi digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain (Patton, 2002, p. 96). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin melihat konstruksi sosial yang terjadi dalam series *Theory of Love*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian teks dengan metode semiotika, karena peneliti menganalisis isi teks yang ada dalam series *Theory of Love*. Dalam analisis teks atau naratif memiliki fokus pada narasi sebagai praktik dalam interaksi sosial dibandingkan sebagai teks dengan struktur yang dapat diidentifikasi. Teks dianalisis sebagai dialog dalam interaksi dengan berbagai konteks, fokusnya yaitu cara cerita disampaikan dan dibentuk di lingkungan masyarakat yang ada. Dalam pendekatan Foucauldian, analisis teks memiliki fokus pada keterkaitan pengetahuan dan kekuasaan dalam mempelajari proses sejarah melalui praktik dan cara berpikir seseorang yang telah muncul (Denzin & Lincoln, 2011).

3. Metode Analisis: Semiotika

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai landasan metodologi. *Sample* data dapat dianalisis dengan bentuk konkret aktual yang maknanya dapat diasumsikan, seperti penandaan, pembacaan, dan pandangan teoritis yang memerlukan tanda, simbol, angka, gambar, dan teks sehingga dalam penelitian ini analisis menggunakan tanda-tanda yang ada dalam series *Theory of Love* (Hall, 1997, p. 9).

Bahasa dapat berarti sebagai ekspresi wajah, gerak tubuh, ataupun pakaian. Selain itu, bahasa juga dapat diartikan sebagai seluruh suara, teks, dan gambar memiliki fungsi sebagai tanda yang dapat ditata oleh tanda lain ke dalam sebuah sistem yang dapat menyatakan sebuah makna (Hall, 1997, p. 19). Maka dari itu, dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik untuk memaknai tanda dalam series *Theory of Love*.

Dalam penelitian ini, analisis semiotika dengan pemikiran Roland Barthes yang menggunakan tanda dalam menganalisis media massa hingga akan menghasilkan sebuah makna. Tanda tersebut berupa konsep, gambaran dengan cara tertentu, sehingga penonton dapat memahami atau menafsirkan pesan yang disampaikan. Maka dari itu, tanda memiliki fungsi untuk menginterpretasi makna dan menyampaikan sebuah pesan.

Roland barthes menjelaskan dua tatanan petanda yang akan menghasilkan makna bersusun, yaitu tatanan denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan susunan pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda dan

petanda pada realitas, denotasi menghasilkan makna yang tersurat. Selain itu, makna denotasi juga diartikan sebagai makna yang terlihat pada suatu objek. Konotasi merupakan susunan petanda yang menguraikan hubungan penanda dan petanda, yang terdapat makna tidak mutlak, tidak khusus, berarti memiliki banyaknya makna yang berbeda. Barthes membuat tatanan kedua memiliki penanda dari bermacam-macam perspektif psikologi, seperti emosi, keyakinan ataupun afeksi. Selain itu, konotasi menghasilkan makna yang tersirat dari suatu objek tertentu. Tatanan kedua dalam semiotika Roland Barthes yaitu mitos yang menjelaskan mengenai sebuah budaya ataupun nilai sosial yang berkembang.

Peneliti menggunakan tahapan-tahapan semiotik. Semiotik merupakan ilmu mengenai sebuah tanda yang memahami mengenai adanya sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki sebuah arti. Preminger berpendapat bahwa ilmu tersebut menganggap bahwa fenomena sosial serta kebudayaan merupakan tanda-tanda (Kriyantoro, 2008, p. 265).

Analisis semiotik bertujuan untuk menemukan makna tanda yang ada dibalik sebuah tanda. Untuk mengerti representasi homoseksual dalam series *Theory of Love*, peneliti akan memaknai simbol-simbol dalam film series tersebut menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan ketiga elemennya, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Dalam melakukan penelitian dengan tahapan semiotik yang dilakukan oleh peneliti, antara lain

- a. Mengumpulkan *scene*, seperti gambar, teks berupa *screenshot* pada series *Theory of Love* yang mengandung unsur *queer*
- b. Menjelaskan unsur *queer* dalam series dengan semiotika Roland Barthes, denotasi, konotasi dan mitos
- c. Menganalisis *scene* dengan tatanan tingkat pertama, yaitu denotasi yang berupa tanda yang tampak dari *scene* tersebut dan memiliki makna eksplisit. Tanda yang muncul berupa mimik wajah, bentuk tubuh, teks, serta perilaku
- d. Menganalisis *scene* dengan konotasi. Dalam pemaknaan konotasi, penanda dan petanda tingkat pertama dipengaruhi adanya perasaan, nilai budaya sehingga menghasilkan pemaknaan yang subyektif. Peneliti memaknai tanda tersebut pada *scene* series *Theory of Love*.
- e. Menganalisis *scene* dengan mitos. Dalam analisis tersebut, melihat nilai budaya yang berkembang di negara Thailand, terutama budaya *queer*.
- f. Hasil analisis dijelaskan secara keseluruhan, lalu peneliti mendapatkan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan berupa isu *queer* yang ditampilkan dalam series

4. **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah adegan-adegan dari film series *Theory of Love* yang mengambil adegan kehidupan *queer*. Berfokus pada aspek visualisasi yang mengandung karakter tokoh, ekspresi, serta teks yang ada. Teks yang digunakan yaitu terjemahan Bahasa Indonesia yang ada di YouTube

5. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis *scene* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.

Scene yang digunakan yaitu beberapa adegan yang menunjukkan adanya *gay* dalam series *Theory of Love*. Peneliti menganalisis series *Theory of Love* yang ditayangkan pada YouTube GMMTV dan mengambil adegan-adegan dengan cara *screenshot* melalui tangkapan layar laptop, lalu *screenshot* tersebut tersimpan otomatis dalam *desktop* laptop.

6. **Sumber Data**

a. **Data primer**

Data primer adalah data yang didapat dari sumber data pertama (Kriyantoro, 2008, p. 41). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari series *Theory of Love*.

b. **Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, data sekunder biasanya digunakan untuk melengkapi data primer (Kriyantoro, 2008, p. 42). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berita, jurnal, serta internet.

7. Validitas Data

Triangulasi menyediakan berbagai macam cara untuk melihat suatu hal yang sama mengenai suatu fenomena. Selain itu, triangulasi digunakan untuk menambah kredibilitas dengan memperkuat keyakinan dalam kesimpulan yang diambil. Ada empat jenis triangulasi dalam validasi analisis kualitatif, antara lain (Patton, 2002, p. 556),

- a. Triangulasi metode, artinya memeriksa konsistensi temuan dari metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti membandingkan metode kualitatif, metode kuantitatif, dan metode etnografi. Berdasarkan observasi awal, metode kualitatif paling sesuai dengan penelitian ini.
- b. Triangulasi sumber, yaitu memeriksa konsistensi sumber data yang berbeda dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan sumber dari berbagai buku, berita, jurnal, dan internet. Peneliti membandingkan beberapa jenis film yaitu *2Gether*, *The Danish Girl*, dan *Theory of Love*. Setelah membandingkan 3 film

tersebut, menunjukkan representasi homoseksual *Theory of Love* dan dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika.

- c. Triangulasi analisis, yaitu menggunakan beberapa analisis guna meninjau hasil temuan. Berdasarkan observasi awal, analisis semiotika paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
- d. Triangulasi teori/perspektif, yaitu teori yang digunakan untuk menafsirkan data. Berdasarkan observasi awal, analisis semiotika paling sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada triangulasi teori, peneliti menggunakan teori Barthes yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena pengalaman peneliti yang telah menggunakan teori tersebut.

8. Tahapan Menganalisis Data

Saat melakukan penelitian, peneliti menganalisis data dengan beberapa tahapan, antara lain


- 1) Mengumpulkan beberapa adegan dalam series *Theory of Love* dalam bentuk *screenshot* series *Theory of Love* yang ada di YouTube GMMTV. *Screenshot* yang diambil berupa adegan yang menunjukkan homoseksual

Table 1. Adegan yang menunjukkan homoseksual

Visual	Episode/Durasi	Keterangan
	Episode 2 (1/4)/ 0:49	Two menanyakan Third mengenai perasaannya dengan Khai
	Episode 3 (1/4)/ 6:54	Two mengatakan bahwa Third dan Khai seperti sepasang kekasih yang telah menikah
	Episode 6 (1/4)/ 13:41	Khai dan Third berciuman
	Episode 9 (4/4)/ 10:06	Khai mengatakan bahwa ia mencintai Third


- 2) Menjelaskan adegan dengan tatanan tingkat pertama, denotasi berupa tanda yang ada dan terlihat, seperti bentuk tubuh, mimik wajah, serta teks.

Table 2. Adegan yang menunjukkan tanda denotasi

Visual	Episode/durasi	Keterangan
	Episode 3(¼)/ 6:54	Third sedang ada di dalam rumah, dan menggunakan celemek untuk memasak. Third juga memiliki tubuh yg kecil


- 3) Menganalisis *scene* dengan konotasi. Dalam pemaknaan konotasi, penanda dan petanda tingkat pertama dipengaruhi adanya perasaan, nilai budaya sehingga menghasilkan pemaknaan yang subyektif.

Table 3. Adegan yang menunjukkan tanda konotasi

Visual	Episode/durasi	Keterangan
	Episode 2 (¼)/ 0:49	“Third, apa kamu menyukai Khai?”, dari ekspresi wajah Two menunjukkan bahwa ia terkejut karena memiliki seorang teman yang homoseksual.

- 4) Menganalisis *scene* dengan mitos. Dalam analisis tersebut, melihat mitos *queer gay* yang muncul pada film *Theory of love*.

Table 4. Adegan yang menunjukkan mitos

Visual	Episode/durasi	Keterangan
	Episode 2(¼)/1:58	Thailand memiliki reputasi negara yang ramah dengan <i>queer</i> , namun pada realitanya masih ada pelanggaran HAM, diskriminasi, pelecehan, serta eksploitasi seksual.